

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pembedahan, yang sering disebut sebagai operasi, mencakup semua langkah pengobatan yang melibatkan prosedur invasif, dengan tahap membuka atau memperlihatkan area tubuh yang dirawat. Untuk melakukan pembukaan pada area tubuh melalui pembedahan, biasanya dilakukan dengan sayatan, setelah bagian yang ingin ditangani terlihat, maka akan dilakukan perbaikan diikuti dengan penutupan dan penjahitan luka (Sjamsuhidajat & de Jong, 2017). Tindakan pembedahan bertujuan untuk mendiagnosis atau mengobati berbagai jenis penyakit, cacat, atau cedera, serta menangani kondisi yang tidak bisa diobati hanya dengan tindakan atau obat-obatan biasa (Potter & Perry, 2016).

Prosedur operasi ini umumnya menyebabkan kerusakan pada jaringan yang secara langsung memengaruhi perubahan fisik dan mental dalam tubuh pasien (Anggraeni et al., 2019). Beberapa alasan mengapa pasien menjalani pembedahan meliputi Diagnostik: biopsi atau laparotomi eksploratif, Kuratif: pengangkatan tumor atau apendiks yang meradang, Reparatif: penanganan luka yang banyak, Rekonstruktif/kosmetik: mamoplasti atau bedah plastik, Paliatif: mengurangi rasa sakit atau memperbaiki kondisi, seperti pemasangan selang gastrotomi untuk mengatasi kesulitan saat menelan makanan (Apipudin, 2017).

Menurut World Health Organization (2018) jumlah klien yang menjalani operasi mencapai peningkatan yang sangat signifikan setiap tahunnya. Diperkirakan tiap tahun terdapat 165 juta prosedur operasi yang dilakukan keliling dunia. Tercatat pada tahun 2020 terdapat 234 juta klien secara keseluruhan rumah sakit di dunia. Pembedahan/ operasi di Indonesia di 2020 mencapai 1, 2 juta orang (World Health Organization, 2020).

Bersumber pada data Kemenkes (2021) Operasi/pembedahan menempati urutan ke-11 dari 50 pengobatan penyakit di Indonesia, 32% antara lain yaitu pembedahan elektif. Pola penyakit di Indonesia diperkirakan 32% pembedahan besar. Bersumber pada data Riskesdas (2020) kejadian pembedahan operasi elektif di Sumatera Barat dengan total 35. 265 pasien, terjadi penurunan yang sangat signifikan pada tahun 2019 pembedahan elektif sebanyak 26. 764 kasus bedah. Bersumber pada informasi dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat (2020) jumlah peristiwa pembedahan elektif di Kota Padang merupakan total 10. 265 pasien, data kejadian bulan Juni- Agustus 2019 pembedahan berjumlah 5. 564 pasien. Berdasarkan Data operasi di Rumah Sakit Medika Stannia tahun 2019 adalah sebanyak 1.189 Total Tindakan operasi Bedah Umum. Tahun 2020 sebanyak 1.201 total Tindakan operasi Bedah Umum. Sedangkan di tahun 2021 sebanyak 1.198 total Tindakan operasi Bedah Umum.

Kasus infeksi nosokomial di Indonesia, yang terjadi di 10 rumah sakit umum pendidikan, menunjukkan angka yang cukup tinggi, yaitu antara 6–16%, dengan rata-rata 9,8% pada tahun 2010. Jenis infeksi nosokomial yang

paling sering ditemukan adalah infeksi luka pasca operasi (ILO). Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa frekuensi kejadian ILO di rumah sakit di Indonesia bervariasi antara 2–18% dari total prosedur bedah. Hal ini tercermin dalam studi yang dilakukan di RSUP Haji Adam Malik Medan dari bulan April hingga September 2010, di mana dari 534 pasien yang menjadi sampel, prevalensi ILO tercatat sebesar 5,6%, dengan kelompok umur yang paling banyak adalah di atas 65 tahun, mencapai 33,3% (Dharshini, 2010). Di sisi lain, jumlah prosedur bedah laparotomi mengalami peningkatan setiap tahun. Data untuk intervensi bedah, Republik Indonesia, diklasifikasikan sebagai rumah sakit (Kemenkes, 2018) dengan kecepatan 12,8% (Linda, 2023) di Indonesia (Kemenkes, 2018). Salah satu masalah utama dalam praktik bedah adalah infeksi luka bedah (Asari, 2018) (Linda, 2023).

Luka merupakan keadaan di mana terdapat gangguan dalam kesinambungan jaringan disebabkan oleh cedera atau tindakan bedah (Kartika, 2015). Tanggapan tubuh terhadap beragam cedera ini melalui proses pemulihan yang rumit dan dinamis yang selalu berkontribusi pada pemulihan serta fungsi anatomi disebut dengan penyembuhan luka (Cahyono *et al.*, 2021) (Black & Hawks, 2012). Luka yang tidak dirawat dengan baik dan dibersihkan dengan benar dapat menyebabkan infeksi. Luka yang sudah terinfeksi biasanya akan mengeluarkan nanah atau cairan keruh. Dalam waktu 48 jam atau 2 hari, luka yang terinfeksi akan meningkatkan rasa sakit dan mulai bengkak. Selain itu, area di sekitar luka infeksi akan tampak kemerahan. Oleh karena itu, luka harus ditangani dengan segera

menggunakan perawatan yang tepat, untuk mencegah komplikasi yang disebabkan oleh mikroorganisme (Ramadhani, 2020).

Perawatan luka adalah salah satu jenis tindakan keperawatan yang umum dilakukan di rumah sakit, sehingga ada risiko tinggi terhadap infeksi klinis akibat perawatan luka. Di sisi lain, ada berbagai elemen yang berpengaruh dalam proses penyembuhan luka pasca operasi, yang terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi oksigen, nutrisi, usia, dan penyakit sistemik, sementara faktor eksternal mencakup alat medis, tim yang melakukan perawatan, serta kondisi lingkungan (Morison et al., 2004). Tindakan perawatan luka setelah operasi akan memiliki standar tinggi jika selalu mengikuti prosedur tetap yang telah ditetapkan, seperti mencuci tangan terlebih dahulu. Begitu juga, semua alat yang akan digunakan harus terlebih dahulu disterilkan sebelum diterapkan pada pasien. Perawatan luka setelah operasi sangat penting untuk mencapai penyembuhan yang optimal dan untuk mencegah terjadinya infeksi. Luka sendiri dapat didefinisikan sebagai gangguan atau kerusakan pada integritas serta fungsi jaringan tubuh (Aminuddin, 2020).

Gangguan pada integritas kulit terjadi ketika ada cedera yang terjadi pada tubuh, yang bisa disebabkan oleh trauma bedah, sehingga mengakibatkan luka pada kulit dan merusak kontinuitas jaringan (Riski, 2022) dalam (Linda, 2023). Gangguan integritas kulit atau Skin Integrity Disorders adalah kondisi di mana terjadi kerusakan pada kulit (baik di dermis maupun epidermis) atau pada jaringan lainnya. Kerusakan ini bisa

menyebabkan masalah pada kulit, sehingga untuk mencegah kondisi semakin parah, perawatan luka perlu dilakukan (Cahyono et al., 2021). Gangguan integritas kulit merujuk pada kerusakan pada lapisan kulit (dermis dan epidermis) serta jaringan lainnya, termasuk membran mukosa, kornea, fasia, otot, tendon, tulang rawan, kapsul sendi, dan ligament (PPNI, 2016).

Fraktur clavicula adalah putusnya hubungan tulang clavicula yang disebabkan oleh trauma langsung dan tidak langsung pada posisi lengan terputar/ tertarik keluar (outtretched hand), dimana trauma dilanjutkan dari pergelangan tangan sampai klavikula, trauma ini dapat menyebabkan fraktur clavicula (Apley & Solomon, 2017). Fraktur dapat disebabkan oleh trauma yang terbagi atas trauma langsung, trauma tidak langsung, maupun trauma ringan. Trauma langsung merupakan trauma yang sering terjadi yaitu trauma yang terjadi akibat benturan pada tulang, biasanya penderita terjatuh dengan posisi miring dimana daerah trochanter mayor langsung terbentur dengan benda keras atau seperti jalanan. Trauma tidak langsung ialah trauma yang terjadi pada titik tumpuan benturan dan area fraktur berjauhan, seperti saat jatuh terpeleset di kamar mandi. Trauma ringan merupakan trauma yang terjadi karena kondisi atau keadaan yang dapat menyebabkan fraktur apabila tulang itu sendiri sudah rapuh atau underlying deases atau fraktur patologis seperti osteoporosis atau dan lain-lain.

Open Reduction Internal Fixation (ORIF) adalah suatu jenis operasi dengan pemasangan internal fiksasi yang dilakukan ketika fraktur tersebut tidak dapat direduksi secara cukup dengan close reduction, untuk

mempertahankan posisi yang tepat pada fragmen fraktur. Fungsi ORIF untuk mempertahankan posisi fragmen tulang agar tetap menyatu dan tidak mengalami pergerakan. Internal fiksasi ini berupa intra medullary nail, biasanya digunakan untuk fraktur tulang panjang dengan tipe fraktur transvers (Potter & Perry, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, diperoleh fakta bahwa gangguan integritas kulit adalah kerusakan pada lapisan kulit (dermis dan epidermis) serta jaringan (membran mukosa, kornea, fasia, otot, tendon, tulang rawan, kapsul sendi, dan ligamen) yang bisa dipicu oleh luka akibat operasi atau trauma, ulkus pada kaki, serta ulkus dekubitus. Jika luka-luka ini tidak mendapatkan penanganan, maka dapat menimbulkan infeksi, sehingga diperlukan perawatan yang tepat untuk luka tersebut.

## **B. Rumusan masalah dan studi kasus**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Bagaimana Implementasi Perawatan Luka Pada Pasien Post Operasi Dengan Masalah Gangguan Integritas Kulit”

## **C. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan umum**

Mendeskripsikan Bagaimana Implementasi Perawatan Luka Pada Tn.S Post Orif Fraktur Clavicula Sinistra Dengan Masalah Gangguan Integritas Kulit dan Jaringan Diruang Al – Araaf RSI Fatimah.

## 2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan kondisi pasien dengan gangguan integritas kulit dan jaringan
- b. Mendeskripsikan implementasi perawatan luka pada pasien gangguan integritas kulit dan jaringan
- c. Mendeskripsikan respon yang muncul pada pasien gangguan integritas kulit dan jaringan selama perawatan
- d. Mendeskripsikan hasil implementasi perawatan luka pada pasien gangguan integritas kulit dan jaringan

## **D. Manfaat Studi Kasus**

### 1. Manfaat bagi penulis

Dapat menambah pengetahuan, wawasan dan keterampilan dalam bidang keperawatan khususnya pada pasien dengan masalah gangguan integritas kulit dan jaringan.

### 2. Manfaat bagi pembaca

Penulis berharap karya tulis ilmiah ini menambah ilmu pengetahuan mengenai cara penanganan dan tindakan serta asuhan keperawatan khususnya pasien dengan masalah gangguan integritas kulit dan jaringan.

### 3. Manfaat bagi institusi

Diharapkan karya tulis ilmiah dapat menjadi referensi mahasiswa untuk menambah wawasan, informasi serta dapat digunakan untuk bahan meningkatkan mutu pendidikan keperawatan bagi mahasiswa Universitas Al-Irsyad Cilacap